

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Literatur

1. Analisis Wacana (Kritis)

Definisi wacana sendiri mempunyai beragam pengertian. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Ada juga yang mengartikan sebagai pembicaraan atau diskursus. Pemakaian istilah ini seringkali diikuti dengan beragamnya istilah, definisi, bukan hanya tiap disiplin ilmu mempunyai istilah sendiri, banyak ahli memberikan definisi yang berbeda-beda pula. Luasnya makna ini dikarenakan oleh perbedaan lingkup dan disiplin ilmu yang memakai istilah tersebut (Eriyanto, 2001:1). Mungkin dikarenakan analisis wacana ini lahir dari berbagai lintas disiplin ilmu, dan dalam proses penelitiannya itu pun akan diperlukannya kajian lintas disiplin ilmu.

Dalam kajian penelitian sosial, analisis wacana khususnya analisis wacana kritis (AWK) yang selanjutnya akan menjadi alat analisis dalam penelitian ini boleh dikatakan termasuk relatif baru. Karena berdasarkan penjelasan (Haryatmoko, 2016:1) bahwasannya simposium yang diadakan selama dua hari di Amstredam, Januari 1991 dihadiri oleh T. van Dijk, N. Fairclough, G. Kress, T. van Leeuwen dan Ruth Wodak dianggap “meresmikan” analisis wacana kritis sebagai metode penelitian. Merekalah tokoh-tokoh utama yang selain melahirkan dan

mengembangkannya juga mempunyai model-model analisis sendiri dalam memproduksi penelitian AWK ini. Lebih lanjut hasil simposium tadi sepakat menghasilkan tiga postulat, diantaranya: *pertama*, semua masalah harus berorientasi ke masalah sosial, maka menuntut pendekatan lintas ilmu; *kedua*, keprihatinan utama adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematik data semiotik (tulisan, lisan atau visual); dan *ketiga*, selalu reflektif dalam proses penelitian, artinya mengambil jarak untuk memeriksa nilai dan ideologi. Meski begitu, istilah analisis wacana ini pertama kali sudah diperkenalkan dalam linguistik oleh Zellig S. Harris (1952) yang mengawali pencarian terhadap kaidah-kaidah Bahasa yang akan menjelaskan bagaimana kalimat-kalimat dalam suatu teks dihubungkan oleh semacam tata Bahasa yang diperluas (Darma, 2014:10)

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa sebagai praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya (Eriyanto, 2001:7). Ini dapat disimpulkan bahwa dalam AWK teks/objek penelitian itu tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Setidaknya ada dua macam konteks yang diperhatikan disini; pertama, konteks makro, ialah berbagai organisasi dan institusi (norma-norma, nilai, ideologi); kedua, mikro adalah tempat, serta partisipan tertentu. Allan (1986) menjelaskan bahwa konteks adalah salah satu atau gabungan dari unsur: *setting*, lingkungan tekstual, dan dunia yang dibicarakan. *Setting* ialah yang terkait dengan

waktu dan tempat penutur menghasilkan ujaran(teks), serta mitra tutur yang mendengarkan atau membaca ujaran. Pengidentifikasian *setting* merupakan tahap penting menuju tahap identifikasi makna (wacana). Selanjutnya, lingkungan tekstual, ialah elemen teks yang dapat membantu memaknai wacana. Yang terakhir, dunia yang dibicarakan, adalah dunia yang ditunjuk dalam wacana. Dunia ini dapat dibentuk dari ; dunia nyata tempat kita tinggal, dunia fiksi, dunia imajiner, atau hipotesis, atau dunia gabungan dari keduanya (Darma, 2014:67).

AWK sendiri adalah yang juga berasal dari analisis bahasa/linguistik kritis yang merupakan kajian ilmu bahasa yang bertujuan mengungkap relasi-relasi antara kuasa tersembunyi dan proses ideologis yang muncul dalam teks-teks lisan dan tulisan. Dengan menggabungkan kajian linguistik ini dengan analisis sosial kritis maka akan timbul korelasi bahwa teks sebagai modus wacana serta memperlakukan teks sebagai wacana yang akan dapat melakukannya. Oleh karena, (Darma, 2014:99-100) dalam AWK, wacana tidak dipandang semata-mata sebagai kajian bahasa. AWK memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tapi bukan untuk memperoleh gambaran dari aspek kebahasaan semata, melainkan menghubungkan dengan multi-konteks. Sesuai namanya, AWK berasal dari paradigma/pendekatan kritis. Paradigma kritis ini boleh dikatakan mendapat sumbangan besar dari pikiran-pikiran Karl Marx yang banyak bersifat ‘oposisi’ terhadap hegemoni sosial-budaya-ekonomi pada masanya yang mungkin relevan hingga saat ini. Selanjutnya para

Marxism ini berkembang menjadi *neomarxism* yang akan banyak memberi sumbangan terhadap perkembangan AWK ini.

Dengan mengambil posisi sebagai paradigma kritis, teori-teori wacana yang diambil tentu saja bukan hanya dari ranah linguistik, tetapi pengertian wacana yang banyak terpengaruh dan diperkenalkan oleh Antonio Gramsci, Michael Foucault dan Louis Althusser. Sumbangan terbesar mereka ialah mengenalkan wacana sebagai praktik sosial (Eriyanto, 2001:19). Kita akan lihat selanjutnya pengaruh Foucault tentang wacana dan Althusser tentang ideologi terhadap katakarakteristik AWK. Hikam menjelaskan (Eriyanto, 2001:6) bahwa bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi didalamnya. Dengan pandangan ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat. Perspektif hegemoni dari Gramsci juga besar pengaruhnya terhadap AWK, karena melalui bahasa akan digambarkan tentang kekuasaan dan perjuangan kekuasaan yang mengandalkan pada persetujuan daripada koersi, tapi dengan melandaskan pada budaya dan persuasi intelektual (Haryatmoko, 2016:2).

Dirangkum dari Van Dijk, Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 20018:14), ada beberapa karakteristik dari analisis wacana kritis: 1) *Tindakan*, wacana sebagai tindakan dimaksudkan, pertama, wacana dipandang sebagai yang bertujuan, apakah itu untuk mempengaruhi, mendebat dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami secara

sadar, terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali atau kesadaran. 2) *Konteks*, menurut Guy Cook, dalam analisis wacana juga memeriksa konteks komunikasi, siapa yang mengkomunikasi, dalam media apa, situasi apa dan lain-lain. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. 3) *Historis*, pemahaman mengenai wacana teks ini hanya diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis kapan teks itu diciptakan, bagaimana situasi saat itu dan sebagainya. 4) *Kekuasaan*, disini setiap wacana yang muncul dalam bentuk apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi sebagai sebuah kekuasaan. Hal ini mengimplikasikan analisis ini tidak membatasi pada detil teks atau struktur wacana tapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya tertentu. Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut kontrol. Bentuk kontrol terhadap wacana bisa bermacam, bisa berupa kontrol atas konteks, seperti siapa yang harus bicara, siapa yang mendengar. 5) *Ideologi*, sebab teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu.

Karena berakar dari paradigma kritis yang bersifat kualitatif dalam penelitiannya, unsur subjektivitas peneliti tentu tidak bisa dielakkan. Hipotesis peneliti sebelum melakukan penelitian tentu berdasarkan ideologi atau setidaknya nilai-nilai tertentu yang membangkitkan hasrat penelitiannya. Pada selanjutnya hasil penelitian atau interpretasi tersebut tentu dipengaruhi latar belakang, budaya, pendidikan, atau bahkan afiliasi politiknya.

Untuk melakukan penelitian, peneliti disini memilih model analisis Teun A. Van Dijk atau yang biasa disebut model analisis kognisi sosial. Model analisis ini cukup praktis untuk merelasikan antara pesan/teks, penulis, dan konteks sosialnya. Dalam pekerjaan selanjutnya pemikiran dari pionir AWK lainnya, khususnya beberapa bagian analisisnya juga dapat mempertajam penelitian ini. Tapi peneliti menetapkan model penelitian Van Dijk lah yang menjadi model utama dalam penelitian ini.

2. Model Analisis Kognisi Sosial

Model analisis ini dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, Menurutnya, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Disini juga harus diamati bagaimana suatu teks di produksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bias semacam itu. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus-yaitu praktik wacana. Teks (mikro) itu hadir dan bagian dari representasi yang menggambarkan masyarakat. Disini ada dua bagian; teks yang menggambarkan peristiwa dan elemen besar yaitu strutur sosial yang mempengaruhi produksi teks tersebut. Van Dijk membuat suatu jembatan yang menghubungkan elemen besar berupa struktur sosial dengan elemen wacana yang mikro dengan sebuah dimensi yang dinamakan kognisi sosial. Kognisi sosial ini mempunyai dua arti; di satu sisi menunjukkan bagaimana teks diproduksi oleh pembuatnya, disisi lain menggambarkan bagaimana nilai-nilai masyarakat itu menyebar dan mempengaruhi si pembuat teks,

dan akhirnya digunakan untuk produksi teks tersebut (Eriyanto, 2001:221-222). Peneliti disini menilai kognisi sosial adalah kondisi psikologi-sosial yang didalamnya terkandung nilai-nilai yang dianut pembuat teks yang berpengaruh bagaimana teks tersebut tersaji.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis ini ialah menggabungkan ketiga dimensi tersebut menjadi satu-kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu si penulis. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:224).

Gambar 2.1 Bagian Elemen-Elemen Wacana



Sumber: Model Analisis Teun A. Van Dijk (Eriyanto, 2001:227)

Dimensi teks sendiri oleh Van Dijk terdiri atas beberapa struktur/tingkatan yang saling mendukung; diantaranya struktur makro, superstruktur dan, struktur

mikro. Struktur makro ialah suatu makna global tentang topik/tema keseluruhan teks. Superstruktur ialah kerangka/bagian-bagian yang menguraikan keseluruhan wacana suatu teks, seperti pendahuluan, isi dan sebagainya. Struktur mikro ialah tingkatan yang terkecil dari keseluruhan teks atau makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, gaya dan sebagainya. Lebih jelasnya struktur mikro ini terdiri dari empat bagian, yaitu; semantik, yaitu makna yang ingin ditekankan dalam teks, lalu sintaktis, bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih, selanjutnya stilistik(leksikon) bagaimana pemilihan kata, dan retorik, yaitu cara penekanan dilakukan (Eriyanto, 2001:225-229).

Tabel 2.1 Bagian/struktur dalam elemen pertama (teks) Model Analisis Van Dijk

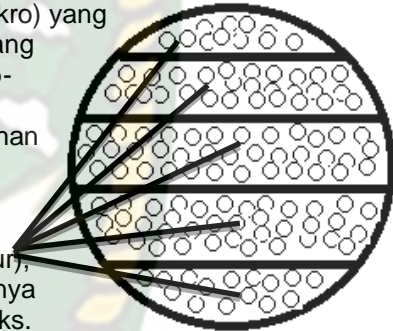
STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik apa yang dikedepankan dalam suatu wacana	Topik/tema
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan wacana diskemakan dalam teks utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks. Umpamanya dengan memberi detil pada suatu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam wacana	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris	Gaya, metafora

	Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	
--	---	--

Sumber : Eriyanto (2001:228-229)

Jika digambarkan lebih detail tentang elemen pertama (teks), akan tampak seperti dihalaman berikutnya :

- a) Bagian terkecil dari elemen teks (struktur mikro) yang ditandai dengan (○) merupakan sekumpulan kata yang membentuk kalimat yang selanjutnya membentuk sub-sub bab. bagian ini akan melihat bagaimana kata-kata tertentu mengidentifikasi bagian terkecil dari keseluruhan wacana. Bagian ini dapat dianalisis dengan semantik, sintaktis, stilistis, dan retorik.
- b) Bagian kedua dari elemen teks (superstruktur), bagian terdiri dari bagian struktur mikro yang selanjutnya bagian-bagian ini membentuk keseluruhan wacana teks. Bagian-bagian ini terdiri pendahuluan/pengenalan, isi dan sebagainya.¹
- c) Bagian ketiga (Struktur makro), ialah gabungan dari bagian sebelumnya yang membentuk tema tertentu dari suatu keseluruhan wacana teks yang dianalisis maknanya.



Gambar 2.2 Elemen Pertama (Teks).
(Modifikasi peneliti)

Elemen kedua yaitu kognisi sosial. Elemen ini berfokus pada analisis kondisi psikologi-sosial diri pembuat/penulis teks. Bagaimana latar belakangnya, nilai-nilai yang dianutnya bahkan pandangan politiknya. Haryatmoko menjelaskan (2016:64)

¹ Bagian ini bisa bervariasi, tergantung bagaimana jenis teks.

bahwa kognisi ini merupakan persilangan antara wacana dan masyarakat. Elemen selanjutnya ialah konteks sosial, elemen ini akan menguraikan bagaimana, kapan, dan situasi-kondisi saat teks dibuat, juga bagaimana konteks social mempengaruhi keseluruhan wacana teks dan juga bagaimana kondisi sosial masyarakat menerima teks tersebut. Van Dijk menjelaskan (Haryatmoko, 2016:86) bahwa hubungan wacana dan masyarakat tidak langsung, tapi dijumpai oleh model-model konteks seperti struktur sosial (organisasi, gender, ras dan sebagainya) suatu fenomena yang tidak langsung dihubungkan dengan proses mental produksi makna atau pemahamannya.

Karena AWK adalah alat analisis teks yang tidak bisa dipisahkan dari konteks maka untuk memperkuat penganalisisan dalam ketiga elemen model ini diperlukannya intertekstualitas, yang padanya akan membantu menjelaskan makna-makna tertentu atau mengidentifikasi wacana dalam setiap teks. Haryatmoko (2016:11) menerangkan intertektualitas ini menunjukkan bagaimana suara-suara lain termuat dalam teks, termasuk bagaimana teks lain disinggung, diasumsikan, dibandingkan atau didialogkan. Lebih lanjut peneliti juga melihat intertektualitas ini berguna bukan hanya untuk mengaitkan isi hubungan teks dengan yang lain tapi juga menrelasikan segala hal yang berhubungan diluar teks/konteks.

3. Representasi

Representasi berasal dari bahasa inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat

diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut KBBI² memiliki beberapa definisi, diantaranya; perbuatan mewakili; keadaan diwakili; dan apa yang mewakili; atau perwakilan. Sedangkan representasi dalam kajian AWK tentu lebih dalam lagi. Eriyanto (2001:113) menjelaskan bahwa istilah representasi sendiri itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan. Persoalan utama dalam representasi adalah bagaimana realitas atau objek tersebut ditampilkan.

Masalah perepresentasian adalah cara bagaimana si penulis memaknai peristiwa. Tentu hal pertama dalam perepresentasian ini penulis akan memilih fakta/peristiwa yang pengaruhnya dilatarbelakangi nilai-nilai yang dianutnya. Singkatnya, dalam hal ini boleh dikatakan setiap orang akan menilai suatu hal dengan perspektif tertentu. Proses awal ini akan terjadi dalam alam ide/pemikiran yang belum direalisasikan secara material (dalam hal ini seperti teks).

Ketika melihat suatu peristiwa, penulis tidak mau memakai kerangka konsep dan abstraksi dalam menggambarkan realitas. Hampir mustahil kita melihat dunia tanpa membuat kategorisasi atau perspektif tertentu. Pendefinisian ini tentu saja menyebabkan realitas yang hadir bisa berubah secara total. ‘Realitas’ yang sama dapat menciptakan ‘realitas’ yang berbeda kalau ia didefinisikan dan dipahami dengan cara yang berbeda. Proses ini hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai

² <https://kbbi.web.id/representasi> (10/10/17)

bagian dari teknis menulis, tetapi juga praktik representasi. Yakni bagaimana dengan cara dan strategi tertentu penulis secara tidak langsung telah mendefinisikan realitas. Pertama dengan memilih fakta tertentu dan membuang fakta yang lain, realitas hadir dengan cara ‘bentukan’ tertentu kepada khalayak. Kedua, sebagai akibat lebih lanjut, terjadi proses legitimasi dan delegitimasi kelompok-kelompok yang terlibat dalam pertarungan wacana tersebut. Kenneth Burke menjelaskan diantaranya, kata-kata tertentu tidak hanya memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu tapi juga membatasi persepsi kita dan mengarahkannya pada cara berpikir dan keyakinan tertentu (Eriyanto, 2001:116-119). Jadi korelasinya bahasa bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi juga dapat menciptakan realitas.

4. Novel

Sebutan novel dalam bahasa Inggris yang sama pengertiannya dengan bahasa Indonesia ini berasal dari kata *novella* dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, lalu diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’ oleh Abrahms (1981). Kemudian istilah *novella* atau novel ini pengertiannya dalam bahasa Indonesia yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2007:9).

Namun secara istilah dan perkembangannya dalam dunia sastra ada perselisihan pengertian antara novel dengan roman ini. Ada yang mengatakan roman lebih panjang dari novel, namun juga ada yang menyatakan perbedaan sifatnya,

bahwa novel bersifat realistis sedangkan roman/romansa bersifat puitis dan epik. Fyre (Nurgiyantoro, 2007:15) menjelaskan ia lebih merupakan gambaran angan, dengan tokoh yang lebih bersifat ‘*introvert*’, dan subjektif; sedangkan novel lebih mencerminkan gambaran tokoh nyata, tokoh yang berangkat dari realitas sosial-yang tokohnya merupakan lebih memiliki derajat *lifelike*.

Tidak kalah penting, dalam pengertian modern, roman berarti prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan. Pengertian ini ditambah dengan penjelasan Jassin (Nurgiyantoro, 2007:16), bahwa roman berarti menceritakan tokoh sejak dari ayunan sampai ke kubur dan lebih banyak melukiskan kehidupan pelaku, mendalami sifat watak, dan melukiskan sekitar tempat hidup. Sedangkan novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai suatu episode. Perbedaan keduanya memang sedikit terlihat kabur, bahwa banyak novel (yang disebut novel) yang menggarap penokohan yang mendalam.

Pada akhirnya, memang istilah roman, novel dan fiksi ini memang bukan asli Indonesia, sehingga tidak ada pengertian khas Indonesia. Untuk mempermudah ini juga pertimbangan bahwa kesusastraan Inggris dan Amerika yang menjadi ‘kiblat’ kesusastraan Indonesia modern juga cenderung menyamakan pengertian istilah roman dan novel ini (Nurgiyantoro, 2007:16).

Bahwa konteksnya, peneliti membandingkan istilah roman dan novel ini sebab *Rumah Kaca* yang menjadi bahan penelitian ini adalah seri terakhir dari Tetralogi Buru. Seperti diketahui tetralogi buru ini terdiri dari empat novel. Dalam hubungan beberapa penjelasan sebelumnya peneliti disini menganggap bahwa masing-masing empat tersebut (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, Rumah Kaca*) adalah yang disebut novel, sedangkan ‘Tetralogi Buru’ itulah secara keseluruhan yang merupakan sebuah roman, kalau dapat dikatakan sebagai sebuah roman dari seorang Minke atau R.M. Tirta Adhi Soerjo.

Novel sebagai karya juga tentu terdiri dari beberapa unsur yang membangunnya, sebut saja unsur intrinsik dan ekstrinsik yang saling berhubungan. Nurgiyantoro (2007:23-24) menjelaskan bahwa unsur instrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur inilah yang membangun sebuah cerita. Unsur-unsur yang dimaksud ialah seperti, peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan sebagainya, lalu jika ditelusuri lebih jauh lagi (korelasi dari berbagai unsur sebelumnya) akan ditemukan nilai-nilai yang terkandung. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik juga terdiri dari beberapa unsur, antara lain; subjektifitas pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidupnya (dalam konteks penelitian ini disebut Kognisi Sosial). Unsur berikutnya

yang membangun ialah keadaan lingkungan pengarang, seperti sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya (Konteks Sosial).

Unsur intrinsik dan ekstrinsik inilah dalam AWK disebut teks dan konteks, yang dalam penelitiannya wajib di korelasikan untuk pencapaian hasil penelitian.

5. Novel Rumah Kaca

Inilah seri terakhir atau puncak dari *Tetralogi Buru*, sebuah roman sejarah yang epik tentang seorang tokoh pemula (dalam sebutan Pram) yang sepanjang *Tetralogi Buru* ini disebut Minke-pada novel *Rumah Kaca* inilah diketahui bahwa Minke adalah nama yang ‘diberikan’ Pram untuk Raden Mas Tirto Adhi Soerjo. Novel ini atau umumnya *Tetralogi Buru* ini berlatar pada masa awal pergerakan kebangkitan nasional, khususnya pada tahun 1898-1918. Di *Rumah Kaca* ini Pram memberikan kejutan dengan mengubah sudut pandang penokohan dari Minke yang menjadi sentral di tiga novel sebelumnya menjadi Jacques Pangemanann seorang indo-manado juga sebagai agen kepolisian pemerintah kolonial Belanda yang mematronase kegiatan pergerakan politik kaum pribumi yang membahayakan pemerintahan kolonialisme, termasuklah didalamnya mematronase pergerakan Minke. Pada novel ini, menariknya kita juga akan berkenalan dengan tokoh-tokoh lain yang kurang dikenal dalam sejarah populer, seperti Marco, Siti Soendari, Semaoen, dan yang lainnya.

Latar waktu novel ini berada pada awal abad 20, khususnya sekitar tahun 1911-1918. Inti penceritaan novel ini adalah kegiatan pengarsipan pemerintah kolonial untuk memata-matai pergerakan yang membahayakan dari pribumi dan siasat-siasatnya untuk melumpuhkan perlawanan itu. Seperti ditulis pada catatan penerbit buku ini, (Rumah Kaca, 2006) *Rumah Kaca* adalah reaksi balik dari pemerintah Hindia Belanda yang melihat kebangkitan perlawanan meluas di tanah jajahan mereka-Dalam buku ini memperlihatkan bagaimana kegiatan arsip menjadi salah satu kegiatan politik penting paling menakutkan bagi aktivitas pergerakan kemerdekaan yang tergabung dalam berbagai organisasi. Arsip adalah mata radar Hindia yang ditaruh dimana-mana untuk merekam apa pun yang digiatkan aktivis pergerakan itu. Pram dengan cerdas mengistilahkan politik arsip itu sebagai kegiatan *pe-rumahkaca-an*.

Novel ini juga ditulis Pram saat berada dipengasingan Pulau Buru. Novel ini awalnya diterbitkan pada tahun 1988 oleh penerbit Hasta Mitra, lalu pada tahun 2006 novel yang setebal 646 halaman ini diterbitkan lagi oleh penerbit Lentera Dipantara³. Tak berbeda dari karya sastra Pram lain, novel ini juga dilarang beredar oleh Mahkamah Agung dengan alasan yang tidak jelas, seperti juga alasannya diasingkan menjadi tahanan politik pada masa orde baru yang kontroversi.

6. Organisasi

³ Lampiran

Telah banyak definisi tentang organisasi yang dikemukakan para ahli. Diantaranya adalah Robbins, S.P., (1986), yang menyatakan bahwa, *“Organization is a consciously coordinated social units, composed of two or more people, that function on a relatively continuous basis to achieve a common goal or set of goals”* (Organisasi adalah satuan sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri dari dua orang atau lebih yang berfungsi atas dasar yang relatif kontinu untuk mencapai suatu tujuan atau serangkaian tujuan bersama). Organisasi adalah suatu sistem yang terdiri dari pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan (Gitosudarmo, I., dkk., 1997) (Sopiah, 2008:2).

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa sekumpulan orang dapat dikatakan sebagai organisasi jika memenuhi 4 unsur pokok, yaitu: 1) Organisasi itu merupakan suatu sistem; 2) Adanya suatu pola aktivitas; 3) Adanya sekelompok orang; 4) Adanya tujuan yang telah ditetapkan (Sopiah, 2008:2).

Model-Model Kekuasaan dalam Organisasi-Kekuasaan mencakup lebih daripada sekedar sifat ketergantungan. Model kekuasaan ada dua, yaitu sumberdaya dan kontingensi. Hal ini mengindikasikan bahwa ada 5 sumber kekuasaan: legitimasi, penghargaan, keahlian, kharismatik, dan paksaan. Tetapi penarikan kesatu atau lebih dasar kekuasaan ini hanya akan meningkatkan kekuasaan pada kondisi tertentu. Kesatuan kekuasaan ini mencakup kekuatan alternatif karyawan-karyawan dalam departemen, sentralisasi, keleluasaan, dan kekuasaan visi. Pola penerapan kekuasaan

pada akhirnya memengaruhi kebijaksanaan pemegang kekuasaan dalam menguasai secara penuh orang lain atau unit kerja (Sopiah, 2008:98).

7. Sikap

Sikap atau *attitude* oleh Kreitner dan Kinicki (2010:160) didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu. Apabila kita mempunyai sikap positif tentang pekerjaan kita, maka kita akan bekerja lebih lama dan lebih keras. Sikap mendorong kita untuk bertindak dengan cara spesifik dalam konteks spesifik. Artinya, sikap memengaruhi perilaku pada berbagai tingkat yang berbeda. Berbeda dengan nilai-nilai yang menunjukkan keyakinan menyeluruh bahwa memengaruhi perilaku di semua situasi (Wibowo, 2013:49).

Sedangkan McShane dan Von Gilnow (2010:100) memberikan definisi sikap sebagai *cluster of belief* (kelompok keyakinan), *assessed feelings* (perasaan dinilai), dan *behavioral intentions* (maksud berperilaku) terhadap orang, objek atau kejadian (dinamakan objek sikap). Sikap adalah suatu pendapat, menyangkut pemberian alasan secara sadar. Schermerhorn, Hunt, Osborn, dan Uhl-Bein (2011:70) mendeskripsikan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan merespon secara positif atau negatif pada seseorang atau sesuatu dalam lingkungannya. Sikap akan tampak apabila kita mengatakan suka atau tidak suka akan sesuatu atau seseorang. Sikap juga merupakan

pernyataan evaluatif, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, tentang objek, orang atau kejadian (Robbins dan Judge,2011:106). Sikap mencerminkan bagaimana kita merasa tentang sesuatu. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa sikap pada hakikatnya merupakan kecenderungan pernyataan seseorang, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, yang mencerminkan bagaimana merasa tentang orang, objek atau kejadian dalam lingkungannya (Wibowo, 2013:50).

Perbedaan antara sikap dan nilai-nilai diperjelas dengan mempertimbangkan adanya tiga komponen sikap, yaitu: *affective*, *cognitive*, dan *behavioral*. Namun, perlu dicatat bahwa sikap kita secara menyeluruh terhadap seseorang atau sesuatu adalah fungsi dari pengaruh kombinasi dari ketiga komponen tersebut (Robbins dan Judge, 2011:106) (Wibowo, 2013:50).

1. Affective component

Komponen afektif dari sikap merupakan perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang tentang objek atau situasi tertentu (Wibowo, 2013:50).

2. Cognitive Component

Komponen kognitif merupakan keyakinan atau gagasan yang dimiliki orang tentang objek atau situasi (Wibowo, 2013:51).

3. Behavioral Component

Komponen perilaku menunjukkan bagaimana seseorang bermaksud atau mengharapkan bertindak terhadap seseorang atau sesuatu (Wibowo, 2013:51).

8. Pergerakan

Pergerakan atau *actuating* adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi.

Actuating adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Jadi *actuating* artinya menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau dengan kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan dikehendaki secara efektif. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah kepemimpinan. *Actuating* adalah Pelaksanaan untuk bekerja. Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dari aktivitas tersebut, maka pimpinan mengambil tindakan-tindakan kearah itu. Seperti: *Leadership* (pimpinan), perintah, komunikasi dan *conseling* (nasehat). *Actuating* disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang pimpinan untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur-unsur perencanaan dan pengorganisasian agar



tujuan-tujuan dapat tercapai. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama⁴.

Pergerakan nasional Indonesia sendiri memunculkan organisasi pergerakan yang berkembang dikalangan Hindia Belanda. Organisasi-organisasi tersebut memiliki landasan dan sikap yang berbeda dalam mengambil peran di pergerakan nasional⁵.

9. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses memengaruhi atau memberi contoh oleh pemimpin kepada pengikutnya dalam upaya mencapai tujuan organisasi

Menurut George R. Terry (1972:458) adalah aktivitas mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Dan menurut Jacobs dan Jacques (19990:281) adalah sebuah proses memberi arti terhadap usaha kolektif, dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai sasaran⁶.

⁴ <https://googleweblight.com/i?u=https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-pergerakan-atauactuating-di-dalam-organisasi/14540&hl=id-D> (17/06/18)

⁵ <http://www.hariansejarah.id/2017/01/organisasi-pergerakan-nasional-indonesia.html?m=1> (17/06/18)

⁶ <http://pengertianahli.id/2013/09/pengertian-kepemimpinan-menurut-para-ahli.html> (17/06/18)

10. Organisasi-Organisasi yang Menjadi Subjek Penelitian

a. Budi Utomo

Sebagai akibat politik etis yang di dalamnya terkandung usaha memajukan pengajaran, makapada dekade pertama abad XX bagi anak-anak Indonesia masih mengalami hambatan kekurangan dana belajar. Keadaan demikian menimbulkan keprihatinan dr. Wahidin Sudirohusodo untuk dapat dapat menghimpun dana itu maka pada tahun 1906-1907 melakukan propaganda berkeliling Jawa. Rupanya ide dari dr. Wahidin itu diterima dan dikembangkan oleh Sutomo, seorang mahasiswa *School tot Opleiding voor Inlandsche Arsten* (STOVIA) dan dari sinilah awal perkembangannya menuju keharmonisan bagi tanah dan orang Jawa dan Madura (Suhartono, 2001:30). 20 Mei 1908, para pelajar STOVIA mendirikan BU, diantara pendirinya terdapat orang-orang yg kemudian menjadi pemimpin-pemimpin nasional yg terkenal, seperti; Raden Soetomo, Tjipto Mangoenkoesoemo, Wahidin Soedirohoesodo, seorang dokter, mendesak mereka untuk membangkitkan bangsa Jawa (Praptanto, 2010:12-13).

Tujuan utama ialah kemajuan negeri dan bangsa jawa, terutama melalui perluasan pendidikan barat. Dengan cepat, pemimpin BU diambil alih oleh beberapa *amtenar* moderat, antara lain beberapa orang bupati. Beberapa pelajar diantaranya, Soetomo dan Tjipto, keluar dari organisasi itu karena kecewa. Pada 1918, BU mempunyai kira-kira 4.300 anggota di 51 cabang, sebagian besarnya (27 cabang) ada di wilayah Jawa Tengah, Surakarta dan Jawa Tengah. Di tingkat lokal, BU adanya

perhimpunan priyayi tingkat bawah dan menengah. Hampir semua anggota bekerja pada pemerintah, dan hanya sedikit pada benteng priyayi yang tradisional, yaitu pangreh praja (Praptanto, 2010:13-14).

BU adalah gerakan priyayi baru, yang mendapat kedudukan berkat pendidikan barat yg mereka peroleh, dan statusnya tidak diperoleh karena mereka adalah keturunan keluarga pangreh praja lama. Sebagai priyayi baru, mereka adalah golongan moderat, dan biasanya loyal kepada pemerintah. Pengurus BU pusat ada di Surakarta dan Yogyakarta, kecuali pada 1925 dan 1926. Hubungan dengan keluarga raja cukup kuat. Keterlibatan keraton Solo adalah yg terbesar (Praptanto, 2010:14-15).

Kongres BU yang diselenggarakan pada 3-5 Oktober 1908. Kalau semula orientasinya terbatas pada kalangan *priyayi* maka menurut edaran yang dimuat dalam *Bataviaasch Nieuwsblad* 23 Juli 1908, BU cabang Jakarta mulai menekankan cara baru bagaimana memperbaiki kehidupan rakyat. Di dalam kongres itu terdapat dua prinsip perjuangan, yang pertama diwakili golongan muda cenderung menempuh jalan perjuangan politik dalam menghadapi pemerintah kolonial, sedangkan yang kedua, diwakili golongan tua yang ingin tetap pada cara lama yaitu perjuangan sosio-kultural (Suhartono, 2001:30-31).

Pada waktu dibentuk Dewan Rakyat (Volksraad) tahun 1918 wakil-wakil BU dudukdidalamnya yang jumlahnya cukup banyak dan hal ini karena gubernen tidak

menaruh kecurigaan pada BU dan juga karena sifatnya sangat moderat (Suhartono, 2001:31).

Pada dekade ketiga abad XX BU mulai kehilangan wibawa, terjadilah perpisahan kelompok moderat dan radikal. Pengaruh BU makin berkurang dan pada 1935 organisasi itu bergabung dengan organisasi lain menjadi Partai Indonesia Raya (Parindra). Walaupun ketua partai itu dr. Sutomo sudah tidak banyak mengharapkan lebih banyak kegiatan dan pimpinannya (Suhartono, 2001:31).

b. Syarikat Islam

Organisasi ini pada awalnya merupakan perkumpulan pedagang-pedagang Islam. Organisasi ini dirintis oleh R.M. TAS pada 1909. Tujuannya adalah untuk melindungi hak-hak pedagang pribumi muslim dari monopoli pedagang asing. Pada 1911, Haji Samanhudi kemudian mendirikan organisasi di Solo dengan nama Sarekat Dagang Islam (SDI). Di bawah pimpinan Samanhudi SDI berkembang pesat hingga menjadi kumpulan yang berpengaruh. Pada 1912, oleh pemerintah SDI yang baru, Cokroaminoto, nama SDI diubah menjadi SI. Perubahan nama ini dilakukan agar organisasi ini tidak hanya bergerak dalam bidang ekonomi, tetapi juga dalam bidang lain, seperti politik (Praptanto, 2010:17).

Layak kiranya jika organisasi ini perlu mendapat sorotan sendiri karena ia mengalami perkembangan yang cepat dan dinamis (Suhartono, 2001:32).

Tujuan utama SI untuk mengembangkan perekonomian berkali-kali ditekankan oleh pemimpin SI terkemuka, Umar Said Cokroaminoto. Dalam pidatonya pada rapat akbar di Kebun Binatang Surabaya 26 Januari 1913 ia menegaskan bahwa tujuan SI adalah menghidupkan jiwa dagang bangsa Indonesia, memperkuat ekonominya agar mampu bersaing dengan bangsa asing. Usaha dibidang ekonomi tampak sekali, khususnya dengan berdirinya koperasi di kota Surabaya. Menerbitkan surat kabar *Utusan Hindia*, menyelenggarakan penggilingan padi, dan juga mendirikan bank. Usaha itu semua dimaksudkan untuk membebaskan kehidupan ekonomi dari ketergantungan bangsa asing (Suhartono, 2001:33-34).

Usaha meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa sendiri diterima dengan antusias oleh masyarakat lapisan bawah. Tidak salah kiranya jika SI mampu membaca keinginan *wong cilik* atas perbaikan upah kerja, sewa-menyewa tanah, masalah-masalah yang berlakunya tanah partikelir, dan juga tingkah laku yang menyakitkan hati yang dilakukan para mandor dan kepala-kepala pribumi. Maka tak mengherankan jika SI populer di kalangan masyarakat bawah. Pada waktu cabang Jakarta mempunyai anggota sebanyak 12.000 orang. Dalam rapat akbar di Surabaya jumlah anggota menjadi lebih dari 90.000, terdiri dari 30.000 cabang Solo, 16.000 Surabaya, 25.000 Jakarta, 23.000 Cirebon, dan 17.000 dari Semarang. Sementara itu telah ditolak sekitar 200.000 orang yang mendaftarkan diri sebagai anggota SI. Dalam waktu kurang dari 1 tahun SI sudah tumbuh menjadi organisasi raksasa. Pada 1914 anggota SI berjumlah 444.251 (Suhartono, 2001:34).

Bupati yang progresif mengharuskan supaya pangrehpraja menduduki jabatan cabang SI, sedangkan bupati yang konservatif akan menolak kehadiran SI dan dianggapnya mengurangi kewibawaannya dan mengancam kedudukannya. Bagi Idenburg, melarang begitu saja tidak ada gunanya, apalagi dengan tekanan dan penindasan. Jalan yang terbaik baginya adalah membuat kanalisasi, artinya mengurangi desakan kuat sehingga tidak timbul satu kekuatan besar yang dapat menghancurkan eksistensi gubernemen. Idenburg hanya mau memberikan badan hukum pada cabang-cabang SI, sedangkan Central Syarikat Islam (CSI) baru akan diberikannya kemudian (Suhartono, 2001:35).

Pada Juni 1916 di Bandung diadakan kongres pertama yang dihadiri oleh 80 SI lokal meliputi 360.000 anggota. Kongres itu merupakan “Kongres Nasional” karena SI mencita-citakan supaya penduduk Indonesia menjadi satu *natie* atau satu bangsa dengan kata lain mempersatukan etnik Indonesia menjadi bangsa Indonesia. Sebelum diadakannya Kongres SI kedua tahun 1917 di Jakarta muncul aliran revolusioner sosialis yang diwakili oleh Semaun yang pada waktu itu menjadi ketua SI lokal Semarang. Namun kongres itu tetap memutuskan bahwa azas perjuangan SI adalah *zelf bestuur* atau pemerintahan sendiri. Selain ditetapkan pula azas kedua berupa *Strijd tegen overheersing van het zondig kapitalisme* atau perjuangan melawan penjajahan kapitalisme. Sejak itu pula Cokroaminoto dan Abdul Muis mewakili SI dalam Dewan Rakyat (Suhartono, 2001:36).

Pada kongres SI kelima pada 1921 Semaun melancarkan kritik terhadap kebijaksanaan SI Pusat sehingga timbul perpecahan. Di satu pihak aliran yang

mendambakan aliran ekonomi dogmatis yang diwakili Semaun dan aliran nasional keagamaan diwakili Cokroaminoto. Dalam kongres SI yang ke 6 yang diselenggarakan pada akhir tahun 1921 disetujui adanya disiplin partai. Akibatnya, Semaun dikeluarkan dari SI karena berlaku ketentuan bahwa tidak diperbolehkannya merangkap dengan anggota partai lain. Dengan demikian terdapat dua aliran SI, yaitu; 1) yang berazaskan kebangsaan-keagamaan yang berpusat di Yogyakarta, dan 2) yang berazas komunis yang berpusat di Semarang (Suhartono, 2001:37).

Kongres SI ke 7 yang diselenggarakan pada 1923 di Madiun memutuskan bahwa Central Syarikat Islam (CSI) diganti menjadi Partai Syarikat Islam (PSI). Di pihak lain cabang-cabang SI yang mendapat pengaruh komunis menyatakan dirinya bernaung dalam Syarikat Rakyat yang merupakan bangunan bawah Partai Komunis Indonesia (PKI). Karena tujuannya dinyatakan dengan tegas tentang kemerdekaan nasional maka PSI menggabungkan diri dalam Permufakatan Perhimpunan-Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Nama PSI diubah dengan 'Indonesia' untuk menunjukkan tujuan perjuangannya dan kemudian namanya menjadi Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) pada tahun 1927 (Suhartono, 2001:37-38).

c. **Indische Partij**

Ini adalah partai politik pertama yang berdiri, didirikan pada 25 Desember 1912 oleh Ernest Francois Eugene Douwes Dekker, yang sekaligus menjadi ketua partai. Wakil ketua, adalah dr. Cipto Mangunkusumo dan Sekretaris adalah R.M.

Suardi Suryaningrat, yang kemudian dikenal dengan Ki Hajar Dewantara. Tujuan IP adalah Hindia Belanda merdeka 100% bebas dari Belanda (Praptanto, 2010:20).

Keistimewaan IP adalah usianya yang pendek tetapi anggaran dasarnya dijadikan program politik pertama di Indonesia. Organisasi ini didirikan oleh E.F.E Douwes Dekkerr (DD) alias Setyabudi di Bandung pada tanggal 25 Desember 1912 dan merupakan organisasi campuran orang Indo dan Bumiputra DD ingin melanjutkan *Indische Bond*, organisasi campuran Erasia dan Eropa yang didirikan pada tahun 1898. IP menjadi organisasi politik yang kuat pada waktu itu setelah ia bekerjasama dengan dr. Cipto Mangunkusumo dan Suardi Suryaningrat alias Ki Hajar Dewantoro, yang kemudian mereka itu dikenal dengan sebutan “Tiga Serangkai” (Suhartono, 2001:38).

IP adalah organisasi campuran yang menginginkan kerjasama orang Indo dan Bumiputra. Hal ini disadari benar karena jumlah orang Indo sangat sedikit maka diperlukan kerjasama dengan orang Bumiputra agar kedudukan organisasinya semakin kuat. Lagi pula disadari bahwa usaha sekeras apapun bagi orang Indo tidak akan mendapat keuntungan maksimal jika hanya berusaha sendiri tanpa bantuan orang Bumiputra. Mereka terasing dari orang *totok* yang didatangkan dari Belanda dan jauh dari kedudukan yang baik, misalnya pegawai pemerintahan atau perkebunan, ditempati oleh *totok*. Keadaan seperti ini menjadi semakin buruk setelah berkembangnya perkebunan yang berarti makin banyak orang *totok* yang datang dan sebaliknya orang Indo makin tersingkir. Orang *totok* jauh lebih terampil daripada

Indo, maka tidak mengherankan jika terjadi persaingan dalam perburuhan niscaya orang Indo tidak akan menang (Suhartono, 2001:38-39).

DD dapat dikatakan memiliki segalanya, akalanya terang, otaknya tajam, jiwanya kritis, tekadnya teguh, sedang keberaniannya untuk melahirkan segala yang terkandung dalam hatinya sangat besar. DD masih mempunyai hubungan keluarga dengan Eduard Douwes Dekker atau Multatuli, penulis *Max Havelaar* yang membela petani Banten dalam masa Tanam Paksa. Ia lahir pada tahun 1879 dari keturunan campuran ayah Belanda dan ibu Indo. Rupanya pengalaman hidupnya itulah yang menjiwai gerakan politiknya (Suhartono, 2001:38).

Menurut Suwardi, meskipun pendiri IP adalah orang Indo, tetapi ia tidak mengenal supremasi Indo atas penduduk Bumiputra, bahkan ia menghendaki hilangnya golongan Indo dengan melebur diri dalam masyarakat Bumiputra. Perjuangan untuk menentang perbedaan sosio-politik inilah yang mendasari tindakan Suwardi Suryaningrat selanjutnya dengan mendirikan Taman Siswa pada tahun 1922 dan menentang Undang Undang Sekolah Liar pada tahun 1933. Di sisi lain dr.Cipto Mangunkusumo meneruskan perjuangannya yang radikal meskipun ia dibuang bersama DD ke Belanda pada tahun 1913. Tahun 1926 ia dibuang lagi ke Banda yang sebelumnya dipenjarakan dua tahun di Bandung. Sebelum Jepang masuk ia dibebaskan dari penjara dan meninggal pada tahun 1943 (Suhartono, 2001:40).

Koch (1951) berpendapat bahwa jiwa dinamis DD sudah diawali ketika ia melakukan propaganda ke seluruh Jawa dari tanggal 15 September sampai dengan 3 Oktober 1912. Dalam perjalanan itu ia mengadakan rapat-rapat dengan elite lokal di Yogya, Surakarta, Madiun, Surabaya, Semarang, Tegal, Pekalongan, dan Cirebon. DD disambut hangat oleh pengurus BU di Yogya. Mereka diajak untuk membangkitkan semangat golongan *Indier* guna membangkitkan kekuatan politik untuk menentang penjajah. Perjalanan itu menghasilkan tanggapan di kota-kota yang dikunjunginya dan akhirnya dapat didirikan 30 cabang IP dengan anggota 7300 orang. Sebagian besar dari mereka adalah orang Indo dan hanya sekitar 1500 orang Bumiputra (Suhartono, 2001:40).

Sikap dan tindakan politik organisasi pergerakan ternyata berbeda-beda. Demikian pula pemerintah kolonial berbeda dalam cara menanggapi. Sikap hati-hati pada BU berbeda dengan sikap SI yang tenang di permukaan dan bergejolak di bawah permukaan, dan berbeda lagi dengan IP yang radikal menuntut kemerdekaan. Keadaan seperti inilah yang menyebabkan gubernemen bersikap keras terhadap IP (Suhartono, 2001:40-41).

Terkait dengan maksud gubernemen mengadakan ulang tahun ke-100 kemerdekaan Belanda dari penjajahan Prancis. Sungguh sangat ironis kalau pesta itu harus dibiayai dari pajak yang ditarik dari Bumiputera. Surat edaran Suwardi Suryadinigrat (Ki Hajar Dewantara) yang berjudul *Als ik een Nederlander was* adalah kritik pedas terhadap gubernemen atas pengadaan pesta ulang tahun ini. Pada 4 Maret 1913, Pemerintah kolonial menyatakan IP sebagai organisasi terlarang, 'tiga

serangkai IP' ditangkap dan diasingkan ke Belanda (Praptanto, 2010:20). Pada 1919 DD pulang ke Indonesia dan pada tahun 1940 dibuang ke Suriname dan baru 1947 baru kembali lagi (Suhartono, 2001:41).

B. Definisi Operasional

Suatu unsur penelitian yang merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur dalam rangka memudahkan melaksanakan penelitian, sehingga memerlukan operasionalisasi dari masing-masing konsep yang digunakan dalam menggambarkan perilaku atau gejala yang dapat diamati dengan kata-kata yang dapat diuji dan diketahui kebenarannya (Singarimbun, 1997)⁷. Sesuai rumusan masalah pada bab sebelumnya, tentunya representasi dan realitas sosial adalah variabel yang dioperasionalkan dengan AWK sebagai alat analisis penelitian. Setelah dijelaskan dan membandingkan pengertian umum dengan pengertian sesuai konteks penelitian ini pada sub bab kajian teoritis, maka perlunya disini dijabarkan representasi dan realitas sosial yang seperti apa yang perlu di operasionalkan dalam penelitian ini. Maka definisi operasional disini akan tampak seperti kerangka pikir analisis penelitian.

1. Representasi

⁷ <http://www.kumpulandefinisi.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-defenisi-operasional-menurut-para-ahli.html> (1/11/2017)

Pengoperasionalan representasi ini akan menggunakan atau memilih teknik-teknik analisis linguistik seperti semantik, sintaktis, stilistik, retorik dan sebagainya yang dijelaskan dalam sub bab sebelumnya, sebagai untuk menganalisis pengkategorian tadi. Tentu teknik-teknik lain seperti, sosiolinguistik dan psikolinguistik juga perlu dipakai. Dalam menganalisis perepresentasian pada level teks ini peneliti akan mengukur atau menganalisis juga mengkategorikan perepresentasian terhadap organisasi-organisasi tersebut berdasarkan sikap-pergerakannya, khususnya terhadap gubernemen, lalu tentang tokoh-tokoh/pemimpin-pemimpin. Organisasi-organisasi yang dimaksud yang menjadi kajian pokok ialah: Syarikat Dagang Islam – Syarikat Islam, Boedi Moeljo (Budi Utomo), dan Indische Partij. Pada korpus data penelitian satu organisasi ditambahkan, untuk memperkuat analisis lebih luas, yaitu organisasi ISDV (Indische Sociaal-Democratische Vereeniging). Juga analisis tentang penulisan tema tentang penilaian gaya/sikap organisasi pribumi dan perbandingan antara bentuk organisasi yang berlatarbelakang etnosentris (etnik) dengan yang bersifat nasionalis. Perlu diketahui, perepresentasian ini berkorelasi dengan kondisi kognisi sosial pengarangnya (yang dalam model analisis penelitian ini ada di dimensi kedua) dan aliran ‘Realisme Sosialis’ sebagai *genre* sastra dari novel ini.

2. Analisis Wacana Kritis T. A. Van Dijk

Pengoperasionalan penelitian ini tentang perepresentasian menggunakan AWK model Van Dijk, untuk menganalisis bukan hanya teks, tapi juga elemen

kognisi sosial pengarang dan konteks sosial saat karya tersebut diciptakan untuk mengetahui kenapa penciptaan (perepresentasian) teks/karya bisa demikian.

a. Elemen Teks

Van Dijk membagi ke dalam tiga tingkatan. Pertama, struktur makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Kedua, superstruktur, ini merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase, dan gambar. (226)

1) Struktur Makro (Tematik)

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting. Topik ini akan didukung subtopik satu dan subtopik lain yang saling mendukung terbentuknya topik umum. Karena topik disini dipahami sebagai mental/kognisi penulis, tidak mengherankan jika semua elemen dalam teks mengacu dan mendukung topik dalam teks. (Eriyanto, 2001:231)

2) SuperStruktur (Skematik)

Teks/wacana umumnya mempunyai skema/alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Umumnya secara hipotetik skema mempunyai dua kategori, pertama, *summary*, yang umumnya ditandai dengan dua elemen yakni judul dan *lead*...Kedua, *story*, yakni isi cerita secara keseluruhan. Isi ini secara hipotetik juga mempunyai dua subkategori, yaitu, yang berupa situasi yakni proses/jalannya peristiwa, yang kedua berupa komentar yang ditampilkan dalam teks. Subkategori situasi menggambarkan kisah suatu peristiwa umumnya terdiri atas dua bagian, pertama, mengenai episode/kisah utama peristiwa tersebut, kedua, latar untuk mendukung episode yang disajikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2001:231-232)

3) Struktur Mikro

Pada struktur mikro ini dalam AWK Van Dijk terdapat beberapa elemen yang digunakan untuk analisis, diantaranya: **Semantik, Sintaksis, Stilistik, Retoris** dan beserta detail-detail analisisnya. Tapi disini peneliti tidak hanya terpaku pada keempat elemen dengan detail analisisnya tersebut. Peneliti disini, selain menggunakan keempat tersebut, juga memakai elemen-elemen dalam linguistik yang dapat membantu penelitin ini.

b. Elemen Kognisi Sosial

Teori-teori kognitif lebih banyak mempelajari konsep, berpikir dan membangun pengetahuan. Teori-teori kognitif banyak berbicara tentang konsep mentalistik yang berbeda dengan behavioristik. Teori-teori yang berorientasi kognitif adalah teori-teori yang menitikberatkan proses-proses sentral (misalnya sikap, ide, harapan) dalam menerangkan tingkah laku. Orientasi ini dibedakan dari psikoanalitik yang mempelajari proses paling dalam (ketidaksadaran, id) dan teori-teori behavioristik yang menekankan pada tingkah laku pada proses-proses luar (rangsang & balas) (Sarwono, 2008:83-84). Neisser (1967) menjelaskan kognisi adalah proses yang mengubah, mereduksi, memperinci, menyimpan, mengungkapkan, dan memakai setiap masukan (input) yang datang dari alat indra (Sarwono, 2008:85).

Menurut van Dijk, hal ini didasari oleh studi sociolinguistik, umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Pendekatan kognitif didasari pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi komunikator dalam memproduksi suatu teks. Karena setiap teks pada dasarnya dihasilkan lewat kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atas suatu peristiwa (Eriyanto, 2001:259-260).

Festinger (1957) menjelaskan kognisi adalah elemen-elemen kognitif, yaitu hal-hal yang diketahui oleh seseorang tentang dirinya sendiri, tingkah lakunya dan keadaan sekitarnya (Sarwono, 2008:85). Bagaimana suatu peristiwa dan dimengerti

didasarkan pada skema. Skema menggambarkan bagaimana seseorang menggunakan informasi yang tersimpan dalam memorinya dan bagaimana itu diintegrasikan dengan informasi baru yang menggambarkan bagaimana peristiwa dipahami, ditafsirkan dan dimasukkan sebagai bagian dari pengetahuan kita tentang suatu realitas (Eriyanto, 2001:261). Skema kognisi sosial dalam analisis wacana kirits Van Dijk (Eriyanto, 2001:262-263) terbagi dari empat, diantaranya:

1. Skema Person. Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan & memandang orang lain.
2. Skema Diri. Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandangan, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3. Skema Peran. Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang & menggambarkan peranan & posisi yang ditempati seseorang dalam masyarakat.
4. Skema Peristiwa. Skema ini barangkali yang paling banyak dipakai, karena hampir tiap hari kita selalu melihat, mendengar peristiwa yang lalu-lalang. Dan setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimanai dalam skema tertentu.

Model sangat berkaitan dengan representasi sosial, yakni bagaimana pandangan, keprcayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Komunikator hidup di antara pandangan dan keyakinan masyarakat tersebut. Pengetahuan disini dapat dipahami dalam dua hal. Pertama, kepercayaan factual yang umumnya diterima sebagai ‘benar’ yang kita terima dari masyarakat atau budaya

tertentu. Pengetahuan dan kepercayaan ini diterima secara *taken for granted* dan bagian dari *common sense*, kita menerima itu sebagai sesuatu yang benar. Kedua, kepercayaan factual yang dianggap benar karena pendapat sumber-sumber yang otoritatif seperti ilmuwan, pakar profesional, tokoh agama, pejabat dsb. Lawan dari pengetahuan adalah pendapat yang dianggap sebagai lontaran pribadi (Eriyanto, 2001:263).

Kognisi bersifat inheren dalam analisis sosial. Konsekuensinya, analisis atas teks haruslah dihubungkan dengan konteks sosial. Pengarang haruslah dihubungkan dengan konteks sosial. Komunikator berperan dalam menghasilkan cerita sebagai bagian dari anggota komunitas tertentu dengan nilai dan kepercayaan tertentu (Eriyanto, 2001:267).

c. Elemen Konteks Sosial

Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang sesuatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:271). Ada beberapa konteks yang berpengaruh terhadap produksi wacana. Pertama, partisipan wacana, latar belakang siapa yang memproduksi wacana, Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara & pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana (Eriyanto, 2001:10)

Dalam AWK Van Dijk ini untuk melihat lebih dalam elemen konteks sosial, perlu dianalisis dua masalah lagi, diantaranya;

1) Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan tersebut sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasari pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa control yang bersifat langsung dan fisik, kekuasaan itu dipahami oleh van Dijk juga berbentuk persuasif: tindakan seorang untuk secara tidak langsung mengontrol dengan jalan mempengaruhi kondisi mental, seperti kepercayaan, sikap, dan pengetahuan. Dominasi direproduksi oleh pemberian akses yang khusus pada satu kelompok dibandingkan kelompok lain (diskriminasi) (Eriyanto, 2001: 272).

Kekuasaan itu dalam hubungannya dengan wacana, penting untuk melihat apa yang disebut sebagai control. Satu orang atau kelompok mengontrol yang lain lewat wacana. Kontrol disini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik. Kelompok dominan lebih mempunyai akses seperti pengetahuan, uang & pendidikan dibandingkan dengan yang tidak dominan (Eriyanto, 2001: 12).

2) Akses Mempengaruhi Wacana

Melihat bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk

mempunyai akses media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalyak (Eriyanto, 2001: 272).

3. Korpus Data Penelitian

Disini peneliti akan mengampil semacam sample seperti beberapa paragraf, kalimat, dialog dan sebagaimana yang sudah dipilih untuk menjadi bahan analisis. Korpus data yang dipilih ialah yang memuat perepresentasian dan wacana yang kuat tentang obek penelitian.

C. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

No	Nama/ Universitas/ Tahun	Judul Penelitian	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Yusuf Hidayatullah/ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret	Analisis Wacana Tentang Nasionalis-me Dalam Novel <i>Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta</i>	Konsep nasionalisme dalam <i>Bumi Manusia</i> , disuguhkan pengarang untuk mendalami bahwa nasionalisme di	Menggun-akan Analisis Wacana meski tanpa model analisis yang jelas, menliti	Menggun-akan pendekatan antropolo-gi sosiologi, meski sama meneliti

	Surakarta/ 2014	<i>Toer</i> ⁸	Indonesia tidak boleh terlalu membanggakan kepentingan daerahnya sendiri dan setiap individu haruslah mengutamakan kepentingan bangsanya daripada kepentingan daerahnya, oleh karena itu cara berpikir nasionalis adalah jalan yang harus dianut untuk mencapai cita-cita yang dituju, yakni kebahagiaan bangsa dan tanah airnya.	karya sastra, meneliti karya dari penulis yang sama.	karya dari roman tetralogi buru tapi seri (novel) berbeda, konsep operasional yang berbeda, antara represent-asi realitas sosial sedangkan di kajian terdahulu ini nilai nasionalisme .
2	Isma Yudi Primana/ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung/ 2016	Wacana Etnosentrisme Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Dalam Novel <i>Tenggelamnya Kapal Van Der</i>	Novel ini merupakan bentuk kritik Hamka terhadap budaya Minangkabau dan kritik terhadap golongan tua yang kokoh memegang tradisi yang dinilai banyak merugikan serta kritik terhadap garis keturunan berdasarkan ibu	Menggunakan Analisis Wacana Kritis dan dengan model analisis yang sama, meneliti karya sastra.	Meneliti judul karya dan dengan penulisnya yang berbeda, konsep operasional yang pada kajian terdahulu ini adalah nilai etnosentr-

⁸ <http://www.jurnalkommas.com/docs/Yusuf%20Hidayatullah%20D1210088%20.pdf>

		<i>Wijck</i> ⁹	(matrilineal) yang dinilai tidak sesuai dengan ajaran Islam.		isme.
3	Tri Sugiarto/ Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman/2013	Analisis Wacana Gambaran Kehidupan Seksualitas Dalam Novel <i>Pria Terakhir</i> Karya <i>Gusnaldi</i> ¹⁰	1) Hubungan heteroseksual pada umumnya cenderung tidak memperlihatkan kemesraan hubungan mereka dihadapan umum. 2) Di dalam analisis ini, ditemukan konstruksi ideologi Gusnaldi, bahwa Gusnaldi merupakan anak bungsu yang manja terutama pada ayahnya.	Menggunakan analisis wacana kritis dengan model analisis yang sama, juga persamaan meneliti novel.	Subjek-Objek penelitian yaitu novel dan pengarang yang berbeda, konsep operasional berbeda yang dalam kajian terdahulu ini adalah homoseksualitas

⁹ <http://digilib.unila.ac.id/24575/2.pdf>

¹⁰ [http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/11/tri_sugiarto__0902055014_%20\(11-20-13-02-34-06\).pdf](http://ejournal.ilkom.fisipunmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2013/11/tri_sugiarto__0902055014_%20(11-20-13-02-34-06).pdf)